



Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Mengemukakan Pendapat

Tri Dewi Gustiana Halawa^{1*}, Syukur Kasieli Hulu², Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa³, Adrianus Bawamenewi⁴

¹⁻⁴ Universitas Nias, Indonesia

Alamat: Jalan Yos Sudarso 118 E/S Gunungsitoli, 22812

Korespondensi penulis : trigusti209@gmail.com*

Abstract. *In the context of education, the courage to express opinions is an important indicator in shaping the character and skills of students. This courage reflects students' ability to convey ideas, thoughts, and arguments openly in front of teachers and classmates. This study aims to describe the role of teachers, the obstacles faced, and efforts to overcome these obstacles in increasing students' courage to express opinions, especially in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning at SMK Negeri 1 Lolomatua. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in this study consisted of six people, namely one PPKn subject teacher and five students who were selected purposively. The results of the study indicate that the role of teachers is very important in creating a classroom climate that is conducive to student courage. Teachers play a role in creating an open, democratic, and inclusive classroom atmosphere; use participatory learning methods such as group discussions; and serve as role models in expressing opinions politely. The main obstacles faced consist of internal factors such as lack of self-confidence, minimal understanding of the material, and limited communication skills. Meanwhile, external factors include an unsupportive learning environment and concerns about judgment or negative reactions from classmates. Teachers' efforts to overcome these obstacles include acknowledging every opinion expressed by students, conducting public speaking exercises or simulations, building a culture of mutual respect in the classroom, and communicating with parents to provide moral support at home. With a consistent approach, students' courage in expressing their opinions can be gradually and sustainably increased.*

Keywords: *Active Learning, Courage to Express Opinions, Student Communication, Students, Teachers.*

Abstrak. Dalam konteks pendidikan, keberanian mengemukakan pendapat merupakan salah satu indikator penting dalam membentuk karakter dan keterampilan komunikasi peserta didik. Keberanian ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, serta argumentasi secara terbuka di depan guru dan teman-teman sekelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru, kendala yang dihadapi, serta upaya dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMK Negeri 1 Lolomatua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang, yaitu satu guru mata pelajaran PPKn dan lima orang siswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk iklim kelas yang kondusif bagi keberanian siswa. Guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang terbuka, demokratis, dan inklusif; menggunakan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok; serta menjadi teladan dalam menyampaikan pendapat dengan santun. Kendala utama yang dihadapi terdiri dari faktor internal seperti kurangnya kepercayaan diri, minimnya pemahaman terhadap materi, dan keterbatasan kemampuan komunikasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang kurang mendukung serta kekhawatiran terhadap penilaian atau reaksi negatif dari teman sekelas. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut antara lain dengan memberikan apresiasi atas setiap pendapat yang disampaikan siswa, mengadakan latihan atau simulasi berbicara di depan umum, membangun budaya saling menghormati di kelas, serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memberikan dukungan moral di rumah. Dengan pendekatan yang konsisten, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Guru, Keberanian Mengemukakan Pendapat, Komunikasi Siswa, Pembelajaran Aktif, Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti proses pendidikan tidak hanya semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar saja, melainkan bagaimana memperoleh pemahaman atau proses belajar yang terjadi pada siswa. Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang bermakna dalam meraih perdamaian, perubahan sosial, kebebasan, keadilan, dan juga sangat penting bagi pembangunan nasional.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan program pendidikan yang sangat penting untuk upaya pembangunan karakter bangsa. Sebagai suatu program pendidikan yang amat strategis bagi upaya pendidikan karakter, PPKn perlu memperkuat posisinya menjadi “subjek pembelajaran yang kuat” (*powerful learning area*) yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri-ciri: bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*) (Wahyuni et al., 2020).

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat sangatlah penting karena proses belajar didasarkan atas pengalaman, terutama untuk mengalami proses pendalaman dan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi langsung siswa dengan guru dan teman sebaya mereka. Guru PPKn memiliki kelebihan tertentu dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain, karena materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sering kali berkaitan dengan isu-isu aktual, sosial, dan kebangsaan yang membutuhkan pandangan atau solusi dari berbagai sudut pandang, guru PPKn biasanya mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat mereka tentang isu-isu tersebut. Salah satu tujuan utama PPKn adalah membentuk karakter bangsa, termasuk keberanian dalam mengemukakan pendapat dan ide-ide positif untuk kemajuan masyarakat. Hal ini menjadikan guru PPKn lebih fokus pada pengembangan aspek keberanian siswa (Sudirman 2021).

Menurut Gede Raka, dkk, (dalam Fikri et al.,2024), mendefinisikan keberanian sebagai kekuatan emosional yang mencakup tekad kuat untuk mencapai tujuan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari dalam diri maupun dari luar. Keberanian adalah salah satu dari karakteristik pendidikan karakter yang diatur dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberanian melibatkan kesadaran akan kondisi emosional dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan, terutama dalam mencapai perubahan yang positif. Keberanian siswa dalam berpendapat merupakan aspek krusial dalam konteks pendidikan, mempengaruhi interaksi di kelas dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Keberanian berpendapat juga erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi secara logis dan berpikir kreatif untuk menghasilkan solusi inovatif. Lingkungan yang mendukung dari guru dan keluarga juga ditemukan sebagai faktor penting dalam mengembangkan keberanian siswa. Dengan meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, diharapkan dapat memperkaya proses pembelajaran dan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang penting untuk masa depan.

Mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan berani dalam bentuk kata-kata yang sistematis di depan banyak orang merupakan contoh keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi. Siswa yang berani menonjolkan diri merupakan ciri siswa yang energik dan aktif, serta penuh percaya diri. Siswa yang aktif dapat diidentifikasi dari bagaimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran mengajar di kelas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi (Dahlan & Murad, 2023).

Beragam faktor dapat menyebabkan rendahnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, seperti ketakutan akan kesalahan, kurangnya kepercayaan diri, atau lingkungan kelas yang tidak mendukung. Siswa yang merasa cemas atau takut berbicara di depan teman-temannya mungkin akan melewatkan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, meningkatkan keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat perlu dijadikan fokus untuk memperbaiki interaksi dan partisipasi di kelas. Dengan mengembangkan kepercayaan diri dan menciptakan lingkungan yang mendukung, diharapkan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan ide-ide mereka, serta mendapatkan manfaat dari pertukaran gagasan yang produktif di kelas (Fikri, dkk 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa terdapat masalah-masalah yang sering ditemukan seorang guru PPKn terkait dengan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat diantaranya: masih ada siswa merasa takut untuk mengemukakan pendapat karena khawatir akan membuat kesalahan atau di tertawakan, kurang percaya diri, memiliki perasaan

bahwa mereka kurang berpengetahuan dibanding teman-temannya, takut salah atau dipermalukan, tekanan dari teman sebaya atau teman kelas, takut berbeda pendapat, kurangnya keterampilan komunikasi, ketidakaktifan siswa dalam diskusi kelas, ketakutan akan kritik dan penilaian negatif dari guru serta teman kelas.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat; untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat; untuk mengetahui apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di smk negeri 1 lolomatua

2. KAJIAN TEORITIS

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Mengemukakan Pendapat

a. Pengertian Guru

Djamarah (Ananda, 2018:19), menjelaskan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkatlaku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memosisikandirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpatidan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan ataudisampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didikpada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik (Salsabilah et al., 2021).

b. Konsep Peran Guru

Fadillah, H. (2023), Peran guru adalah peran kunci dalam pendidikan, di mana guru bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan pembelajaran kepada siswa. Guru memiliki tugas untuk membantu siswa belajar dan mencapai potensi maksimal mereka. Guru juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan sumber daya untuk siswa, memberikan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian siswa, membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang positif, keterampilan sosial, dan sikap yang baik. Melalui peran ini, guru dapat membantu membentuk masa depan generasi muda dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.

Menurut Amri (Salsabilah et al., 2021), Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai:

- Korektor yaitu guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.
- Inspirator yaitu guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
- Informator yaitu guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Organisator yaitu guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
- Motivator yaitu guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
- Inisiator yaitu guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- Fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
- Pembimbing yaitu guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
- Demonstrator yaitu guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.

- Pengelola kelas yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.

Sudirman (2021), Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang guru PPKN dituntut untuk dapat mengelola (manajemen) kelas, menggunakan berbagai metode mengajar, membuat strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru PPKn selaku pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Konsep Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

a) Pengertian Pendidikan Pancasila

Menurut Hanafiah (Sari et al.,2023), Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemberian contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kongkret dilakukan secara sistematis dan logis untuk memberikan informasi kepada peserta didik melalui kejadian dan fakta yang berada di lingkungan peserta didik.

b) Pengertian Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, kultural, bahasa usia, dan suku, bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Wahyuni et al, 2020).

Secara rinci Fajar (dalam Wahyuni et al, 2020) merumuskan bahwa tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk pribadi yang berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidikan yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang cerdas, terampil, demokratis, dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi, dalam proses pembelajaran PPKn menuntut keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai tersebut bukan hanya dipahami, akan tetapi kita menghayati, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat

a. Pengertian Keberanian

Menurut Alimin & Sulastri (2018), “Keberanian adalah sifat yang gagah berani, tidak pernah takut dan gentar menghadapi tantangan”. Dalam perspektif positif, keberanian ditujukan untuk membela kebenaran. Keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritik, tetapi membuat orang melanjutkannya dengan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapinya. Keberanian adalah tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, juga apabila tidak disetujui atau bahkan secara aktif dilawan oleh lingkungan.

Adapun keberanian menurut Peterson dan Seligman (Dahlan & Murad, 2023), menyatakan keberanian merupakan kebajikan yang terdiri dari beberapa karakter seperti keberanian, kejujuran, semangat serta tekad. Siswa membutuhkan sifat berani pada dirinya untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung, jika siswa berani menyampaikan pendapatnya maka akan tumbuh rasa percaya diri pada dirinya sehingga siswa berani untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya.

b. Faktor –faktor Penghambat Keberanian

Fikri et, al, (2024), menyatakan Keberanian adalah sifat yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa alasan mengapa keberanian bisa sulit untuk timbul antara lain: ketakutan akan kegagalan; tekanan Sosial; ketidakpastian; kurangnya keyakinan diri; pengalaman traumatis; kenikmatan dalam zona nyaman; kondisi kesehatan mental.

c. Faktor – faktor yang Mengembangkan Keberanian

Menurut Raka, dkk (Fikri et al.,2024), ada empat faktor yang dapat memperkuat keberanian seseorang, yaitu:

- Keberanian, Artinya tidak merasa takut menghadapi ancaman, tantangan, kesulitan, ataupun rasa sakit. Ini juga mencakup kemampuan untuk berbicara terbuka demi membela kebenaran meskipun menghadapi penentangan, serta berani bertindak sesuai dengan keyakinannya meskipun hal tersebut tidak populer.
- Kegigihan, Ini melibatkan kemauan untuk menyelesaikan apa pun yang telah dimulai dan tidak menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.
- Integritas (ketulusan, kejujuran), Ini mencakup berbicara dan bertindak dengan jujur, tanpa kepaluan, serta bertanggung jawab atas tindakan sendiri.
- Vitalitas, Ini menggambarkan gaya hidup yang penuh semangat dan kegembiraan, di mana seseorang tidak bekerja dengan setengah hati dan melihat hidupnya sebagai sebuah petualangan.

d. Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat

Menurut Maulidah et, al (2023), menyatakan upaya meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat akan di deskripsikan sebagai berikut :

- Keyakinan diri: Peserta didik tersebut memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka yakin dengan pengetahuan, pemahaman, dan argumentasi yang mereka miliki. Keyakinan diri ini memungkinkan mereka untuk tampil dengan percaya diri dan mengesankan ketika berbicara di depan umum.
- Kemampuan berkomunikasi yang baik: Peserta didik tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Mereka mampu menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pendengar. Kemampuan berkomunikasi yang baik membantu mereka untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan mempengaruhi audiens.
- Kesiapan dalam menghadapi tantangan: Peserta didik yang berani dalam mengemukakan pendapat di depan banyak orang juga siap menghadapi tantangan dan pertanyaan yang mungkin diajukan oleh audiens atau peserta debat lainnya. Mereka mampu berpikir cepat dan memberikan respons yang tepat dalam situasi yang menantang.
- Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam: Peserta didik tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang mereka bahas. Mereka telah melakukan persiapan yang baik, melakukan riset, dan mengumpulkan informasi yang relevan. Pengetahuan yang mendalam ini memberikan kepercayaan diri dan memperkuat argumen yang mereka sampaikan.

- Mengatasi ketakutan dan kecemasan: Peserta didik yang memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan banyak orang mampu mengatasi ketakutan dan kecemasan yang umumnya terkait dengan berbicara di depan umum. Mereka tidak terpengaruh oleh tekanan sosial atau rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain.
- Menghargai perbedaan pendapat: Peserta didik yang berani dalam mengemukakan pendapat juga mampu menghargai perbedaan pendapat dari orang lain. Mereka menerima bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda, dan mereka bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, sambil tetap mempertahankan dan menyampaikan pendapat mereka dengan tegas.

Konsep Mengemukakan Pendapat

Lestari (2023:12), menyatakan mengemukakan berarti: 1) membawa ke muka, memajukan, mengajukan pendapat, pikiran, dsb.)ke hadapan orang, pembaca, pendengar untuk dipertimbangkan; mengatakan, mengutarakan, mengetengahkan. Selanjutnya, Pendapat berarti: pikiran; anggapan, buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal, orang yang mula-mula menemukan atau menghasilkan, kesimpulan. Jadi, mengemukakan pendapat merupakan proses menyampaikan ide, gagasan, atau pandangan pribadi tentang suatu topik masalah, dalam situasi tertentu. Ini melibatkan penjelasan, argumen, atau penilaian yang didukung dengan alasan, fakta, atau pengalaman pribadi.

Menurut Regita et, al, (2019), Mengemukakan pendapat merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dan juga suatu kebutuhan seseorang untuk dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya kepada orang lain. mengemukakan pendapat adalah mengutarakan atau menyatakan apa yang disangka, dikira tidak berdasarkan fakta tetapi berdasarkan apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin. Marlina (2019), menyatakan keberanian mengemukakan pendapat pada hakikatnya berarti menyampaikan gagasan atau pikiran secara logis sesuai dengan konteks. Dalam hal ini tersirat hubungan antara orang yang menyampaikan pendapat dengan orang yang diajak berkomunikasi mengenai persoalan yang sedang dibahas.

3. METODE PENELITIAN

Sahir (2021:41), Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus perkasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data

primer dan data sekunder. penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data *non-numerik* (misalnya teks, video, atau audio) untuk memahami konsep, opini, atau pengalaman. Semua sumber data tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang suatu masalah atau menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian. Tujuan Penelitian kualitatif mencari suatu fenomena dalam suatu kategori, kemudian meneliti fenomena tersebut dengan cara data yang ditemukan di lapangan, kemudian peneliti mengklasifikasikan gejala yang mempunyai karakter yang sama sehingga mengelompok sampai membentuk sebuah teori.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif dan metode kualitatif. Arikunto (2019), menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk menyelidiki kondisi atau hal-hal tertentu dan menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai sebuah kelompok. menjelaskan mekanisme proses atau hubungan, dan memberikan informasi dasar tentang suatu pusat dalam bentuk yang lengkap baik secara verbal maupun numerikal.

Menurut Sahir (2021:44), menyatakan instrument penelitian dalam penelitian kualitatif juga alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan informasi dengan cara datang ke lapangan bertanya langsung pada narasumber, atau bisa meminta bantuan orang dalam mengumpulkan data dengan prosedur yang sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjabaran masing-masing dari teknik pengumpulan data dari peneliti yaitu teknik observasi; teknik wawancara; teknik dokumentasi. Analisis data kualitatif memang lebih rumit dari pada kuantitatif, peneliti benar-benar wajib menguasai teori agar persepsi yang tercipta tidak subjektif tapi berdasarkan pengetahuan ilmiah. Penelitian kualitatif bisa sangat rumit dan tumpang tindih, karena informasi yang diambil tidak hanya berpusat pada masalah yang telah ditentukan akan tetapi bisa menjadi mejadi berkembang tergantung kondisi lapangan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dilakukan agar peneltian kualitatif tidak terlalu melebar (Sahir 2021:47).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

- Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat Di SMK Negeri 1 Lolomatua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Lolomatua, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sokhiwoloo Ndruru, S.H, (selaku Guru Mata Pelajaran PPKn yang menyatakan bahwa :

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua suatu topik yang sangat penting. kami tidak hanya mengajarkan teori tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang aktif. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki adalah keberanian untuk mengemukakan pendapat secara kritis dan bertanggung jawab. Ini penting karena mereka akan menjadi generasi penerus yang perlu berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai Guru Mata Pelajaran PPKn, ada beberapa peran utama guru PPKn dalam hal ini meliputi, yaitu: Seorang guru harus menciptakan suasana kelas yang terbuka, contohnya mendengarkan dan menerima pendapat siswanya tanpa menyalahkan atau merendahkan jawaban dari siswanya tersebut. Memberikan contoh yang baik, contohnya menghargai perbedaan pendapat peserta didiknya, memberikan kesempatan kepada setiap siswanya untuk berbicara dalam mengutarakan pendapat mereka. Dan menggunakan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran, contohnya mengadakan diskusi kelompok dan tanya jawab pada saat proses pembelajaran. Dan ada juga dari pihak sekolah untuk meningkatkan keberanian siswa yaitu: setiap apel pagi di isi dengan pidato singkat dari perwakilan siswa untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan untuk berbicara di depan orang banyak.

Hal senada juga di ungkapkan Ibu Mariani Hia,S.Pd, selaku Guru PPKn di UPTD SMP Negeri 7 Mandrehe menyatakan bahwa:

Permasalahan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) pada siswa adalah di sebabkan oleh beberapa factor dasar, yaitu factor internal siswa, di mana kurangnya motivasi siswa. Banyak siswa menganggap bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mata pelajaran yang kurang menarik dan minimnya keterampilan kritis siswa, dimana siswa kurang terdorong dalam berdiskusi yang menyebabkan siswa cenderung pasif. Dan kurangnya pemahaman konsep yang mengakibatkan siswa kesulitan memahami konsep PPKn. Selain itu permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila

Dan Kewarganegaraan di sebabkan oleh teknologi yang kurang mendukung guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya dari pernyataan yang dikemukakan para siswa antara lain: Valeria Hilda Ezrani Ndruru, Febri Nurda Boy Laia, Oktavianus Laia, Faustinus Samanudin Bu'ulolo, Septiani Ndruru, Zesrilina Halawa, Yeftha Angelius Zai, Sri Andini Zai, maka dapat disimpulkan Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat sangatlah strategis dan kompleks. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan yang *inklusif* dan demokratis, melatih keterampilan berpikir kritis dan *argumentatif*, serta memberikan motivasi dan apresiasi yang konsisten, guru PPKn berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang kritis, percaya diri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Melalui pendekatan yang strategis ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga mampu melakukannya dengan cara yang logis, santun, dan bertanggung jawab.

- Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat Di SMK Negeri 1 Lolomatua.

Dalam wawancara dengan Bapak Sokhiwoloo Ndruru, S.H, selaku Guru Mata Pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lolomatua, beliau mengungkapkan bahwa:

Kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua yaitu: banyak siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri saat diminta berbicara. Mereka lebih suka mendengarkan dari pada berpartisipasi dalam proses pembelajaran ataupun diskusi. Penyebabnya bisa karena: takut salah dan mendapat kritikan, tidak terbiasa memberikan pendapat, kurangnya tingkat pemahaman pada materi sehingga ragu untuk berbicara. Beberapa siswa merasa kurang percaya diri takut salah atau malu kepada guru dan teman-teman dikelasnya saat berbicara atau memberikan pendapat dan khawatir akan di ejek oleh teman-temannya atau beranggapan mendapat tanggapan negatif dari guru jika pendapat mereka kurang tepat.

Selanjutnya dari pernyataan yang dikemukakan para siswa antara lain: Valeria Hilda Ezrani Ndruru, Febri Nurda Boy Laia, Oktavianus Laia, Faustinus Samanudin Bu'ulolo, Septiani Ndruru, maka dapat disimpulkan kendala guru pendidikan pancasila dan

kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, bisa berasal dari Faktor internal yang meliputi kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan pemahaman terhadap materi, serta rendahnya kemampuan komunikasi yang membuat mereka kesulitan mengekspresikan ide dengan jelas. Selain itu, kurangnya kebiasaan berpikir kritis juga menjadi kendala, karena siswa cenderung ragu untuk mengevaluasi informasi atau menyusun argumen yang kuat. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung dan rasa takut terhadap reaksi orang lain juga berperan dalam menghambat keberanian siswa untuk berpendapat. Ketakutan akan perbedaan pendapat atau takut dikritik sering kali membuat siswa lebih memilih diam dari pada menyampaikan pemikirannya.

- Upaya yang dilakukan untuk mengatasi Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat Di SMK Negeri 1 Lolomatua.

Dalam wawancara dengan Bapak Sokhiwoloo Ndruru S.H, selaku Guru Mata Pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lolomatua, beliau mengungkapkan bahwa:

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua yaitu: Saya mencoba beberapa cara. Misalnya, saya sering mengadakan diskusi kelompok agar mereka lebih nyaman berbicara di lingkungan yang lebih kecil dulu. Memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat mereka masing-masing dengan sikap yang santun dan sopan, Selain itu, memberikan apresiasi terhadap pendapat mereka, agar mereka merasa dihargai. Tapi memang tidak mudah, harus terus dilatih dan didorong. Selain dari guru, orang tua juga harus mendukung. Mereka harus memberi kesempatan anak-anak berbicara di rumah. Selain itu, sekolah juga bisa mengadakan kegiatan yang melatih keberanian siswa, seperti debat atau presentasi

Selanjutnya dari pernyataan yang dikemukakan para siswa antara lain: Valeria Hilda Ezrani Ndruru, Febri Nurda Boy Laia, Oktavianus Laia, Faustinus Samanudin Bu'ulolo, Septiani Ndruru, maka dapat disimpulkan bahwa Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat membutuhkan pendekatan yang beragam dan berkelanjutan. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman dalam berbicara. Selain itu, metode bertahap seperti diskusi kelompok kecil, menulis pendapat sebelum berbicara, serta presentasi berkelompok dapat membantu siswa yang masih ragu untuk berbicara di

depan kelas. Seorang guru harus memberikan apresiasi dan motivasi juga sangat penting agar siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri. Penggunaan topik yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan minat mereka untuk berpendapat. Beragam aktivitas seperti debat dapat menjadi sarana latihan yang efektif dalam membangun keberanian berbicara. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, siswa akan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, yang tidak hanya bermanfaat dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif atau peneliti melakukan *observasi* langsung untuk mendapatkan data, dan wawancara terhadap informan yaitu guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan siswa kelas XI-TKJ 1 (sebanyak 5 orang), serta dokumentasi lapangan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan diuraikan satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

- Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat Di SMK Negeri 1 Lolomatua

Penelitian ini memaparkan data tentang Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua. Peran guru merupakan peran kunci dalam pendidikan, di mana guru bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan pembelajaran kepada siswa. Guru memiliki tugas untuk membantu siswa belajar dan mencapai potensi maksimal mereka. Guru juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan sumber daya untuk siswa, memberikan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian siswa, membantu mereka dalam meningkatkan keberanian untuk berpendapat, mengembangkan nilai-nilai yang positif, keterampilan sosial, dan sikap yang baik. Melalui peran ini, guru dapat membantu membentuk masa depan generasi muda dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil Penelitian tentang peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua, penelitian ini menemukan tiga peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat yaitu: menciptakan

suasana kelas yang terbuka, Menggunakan metode pembelajaran, dan memberikan contoh yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua merupakan suatu peran dan tugas yang sangat penting. Sebagai pendidik, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lolomatua memiliki peran strategis dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Melalui metode pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang terbuka dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian, siswa juga mampu meningkatkan keberanian mereka untuk berpendapat dan juga mampu mengembangkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide serta memiliki kebebasan dalam berbicara sehingga mereka juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat Di SMK Negeri 1 Lolomatua.

Dalam peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua, ditemukan berupa kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian untuk mengemukakan pendapat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:667), mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentunya akan menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut tentunya tidak bisa dihindari. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua bisa berasal dari Faktor internal yang meliputi kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan pemahaman terhadap materi, serta rendahnya kemampuan komunikasi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung dan rasa takut terhadap reaksi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua diantaranya yaitu: berasal dari

Faktor internal yang meliputi kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan pemahaman terhadap materi, serta rendahnya kemampuan komunikasi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung dan rasa takut terhadap reaksi orang lain.

- Upaya yang dilakukan untuk mengatasi Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat Di SMK Negeri 1 Lolomatua

Untuk mengatasi Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat Di SMK Negeri 1 Lolomatua adanya upaya yang dilakukan untuk menghadapi dan mengatasi kendala tersebut. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud dan tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua diantaranya yaitu: memberikan apresiasi/pujian, mengadakan kegiatan latihan berbicara, dukungan dari orang tua dan menciptakan budaya saling menghormati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dengan memberikan apresiasi, mengadakan latihan berbicara, serta menciptakan budaya saling menghormati, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk berbicara. Dengan adanya usaha bersama, siswa akan lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka tidak hanya belajar berbicara dengan baik, tetapi juga memahami pentingnya menghargai pendapat orang lain. Kebiasaan ini akan menjadi bekal berharga bagi mereka di masa depan, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lolomatua sangat penting dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Guru memiliki peran strategis dengan menciptakan suasana kelas yang terbuka, menerapkan metode pembelajaran yang tepat, serta memberikan contoh yang baik. Kendala yang dihadapi guru PPKn dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri

1 Lolomatua mencakup faktor internal seperti kurangnya kepercayaan diri, pemahaman materi yang terbatas, dan rendahnya kemampuan komunikasi. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung serta rasa takut terhadap reaksi orang lain juga menjadi hambatan. Upaya mengatasi kendala dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di SMK Negeri 1 Lolomatua dilakukan melalui dukungan guru, orang tua, dan lingkungan, pemberian apresiasi, latihan berbicara, serta penciptaan budaya saling menghormati, sehingga siswa lebih percaya diri dan berani menyampaikan pendapat.

References

- Ali, S. (2015). *Metodologi penelitian*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai keberanian dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1).
- Ananda, R. (2018). *Profesi pendidikan dan tenaga kependidikan: Telaah terhadap pendidik dan tenaga kependidikan*. [Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia].
- Ananda, R. (2019). *Profesi keguruan (perspektif sains dan Islam)*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Daeli, T., Harefa, A. T., & Bawamenewi, A. (2024). Strategi heuristik dalam mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di kelas VIII SMP Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3241–3247.
- Dahlan, M., & Murad, M. (2023). Keberanian mengemukakan pendapat dan pemahaman siswa. *Journal on Education*, 6(1), 775–786.
- Elis, K. (2018). *Upaya meningkatkan kemampuan berpendapat siswa dalam mata pelajaran Sejarah dengan menggunakan teknik Time Token: Penelitian tindakan kelas di kelas XII MIA 2 SMA Negeri 1 Jalancagak* (Disertasi Doktorat). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadillah, H. (2023). Peran guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama pada sekolah binaan. *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(1), 164–173.
- Fikri, A. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Meningkatkan keberanian berpendapat siswa kelas VIII C, 2–7.
- Fileri, A. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Meningkatkan keberanian berpendapat siswa kelas VIII C di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu kajian teoritis dan praktis*. Lampung: Aura.
- Lestari, E. P. (2023). *Model pembelajaran Think-Pair-Share: Solusi menumbuhkan keberanian berpendapat*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Marlina, L. (2019). Peranan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 58–70.

- Maulidah, S., Setyowati, R. N., & Ikhsan, T. (2023). Upaya meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat melalui debate parliamentary di kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi. –, 7, 9846–9854.
- Muzni, A. I., Wibowo, A., & Eviliana, T. (2021). Pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi Buzz Group terhadap kemampuan mengemukakan pendapat. *Counseling Milenial (CM)*, 2(2), 376–389. <https://doi.org/10.24127/konselor.v2i2.1059>
- Nurhayuni, N., Syaifudin, M., & Andriani, T. (2023). Peran kepemimpinan dalam membangun tim. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 81–90.
- Nuryadi, M., Widiatmaka, P., & Hakim, M. L. (2024). Peran guru PPKn dalam menjaga eksistensi nilai-nilai kearifan lokal sebagai kepribadian bangsa di era digital. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 8(1), 109–122.
- Regita, N. A. R., Pramiasih, E. E., & Sritumini, B. A. (2019). Penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 96.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 28e)*.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Jakarta: KBM Indonesia.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. –, 5*(20), 7164–7169.
- Sari, L. A., Khasanah, U., & Sulistyaningsih, W. (2023). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem-Based Learning berbantuan media puzzle di kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
- Sudirman, S. (2021). Mewujudkan guru PPKn yang ideal melalui pengembangan kualitas kepribadian guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 57. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10747>
- Tjahyadi, I. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian (teori dan praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Ulfah, Y. F., Rahmat, A., Hasyim, S., Silalahi, D. E., Mattunruang, A. A., Ratnaningsih, P. W., & Hasan, M. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV Tahta Media Group.
- Wahyuni, A., Haris, H., & Mustari, M. (2020). Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn untuk mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.
- Yudiyanto, M., et al. (2024). *Strategi membangun percaya diri peserta didik*. [CV Intake Pustaka].